

Agrinimal

Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman

Volume 3, Nomor 1, April 2013

PENGARUH BERBAGAI JENIS PENGENCER AIR KELAPA MUDA DENGAN PENAMBAHAN KUNING TELUR YANG BERBEDA TERHADAP KUALITAS SPERMATOZOA SEMEN CAIR DOMBA EKOR TIPIS (DET)

Arnold I. Kewilaa, Yon S. Ondho, Enny T. Setiatin

PENGARUH FAKTOR LUAS PENGGUNAAN LAHAN DAN KERAPATAN VEGETASI TERHADAP DEGRADASI TANAH PADA KEBUN CAMPURAN DAN LADANG BERPINDAH DI KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Silwanus M. Talakua

SIKLUS ESTRUS, LAMA BUNTING DAN JARAK BERANAK KERBAU RAWA

Rusdin, Moh. Nasir

ANALISIS DIALEL SIFAT BERGANDA PADA KACANG HIJAU (*Vigna radiata* L. Wilczek)

Edizon Jambormias, Johan Marthin Tutupary, Jacob Richard Patty

DINAMIKA POPULASI SAPI POTONG DI KABUPATEN RAJA AMPAT

Rajab

KORELASI ANTARA UMUR DAN BERAT BADAN SAPI BALI (*Bos sondaicus*) DI PULAU SERAM

Masnah Latulumamina

SIFAT ORGANOLEPTIK BAKSO BERBAHAN DASAR DAGING BABI DAN ULAT SAGU DENGAN PENGIKAT TEPUNG SAGU

Charliany Hetharia, A. Hintono, S. Mulyani

Agrinimal

Vol. 3

No. 1

**Halaman
1 - 45**

**Ambon,
April 2013**

**ISSN
2088-3609**

DINAMIKA POPULASI SAPI POTONG DI KABUPATEN RAJA AMPAT

Rajab

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena Kampus Poka-Ambon.
Email: rajab.amir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengetahui, dan memberikan gambaran tentang dinamika populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat. Penelitian bersifat deskriptif analisis dengan metode survei terhadap 218 peternak sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat rata-rata sebesar 53,64 % per tahun, persentase kelahiran sapi potong berkisar antara 15,9% sampai 28,0% dari total populasi, dan persentase kematian ternak sapi potong yaitu berkisar 2,14 sampai 7,22% per tahun. Angka pengeluaran ternak karena permintaan daging sapi potong mencapai 35% per tahun. Dalam upaya untuk mengembangkan atau meningkatkan populasi sapi potong di masa mendatang, pemerintah dalam hal ini dinas peternakan harus lebih aktif memberikan penyuluhan, bimbingan dan latihan tentang teknologi peternakan terutama sistem pembibitan yang baik kepada peternak.

Kata kunci : dinamika populasi, sapi potong, Kabupaten Raja Ampat .

POPULATION DYNAMICS OF BEEF CATTLE IN RAJA AMPAT REGENCY

ABSTRACT

The objective of this research was to identify, to know and to illustrate the dynamic population of beef cattle in Raja Ampat Regency. This research was analytical descriptive which done by using the survey method, on 218 respondents. The result showed that the percentage of population development of beef cattle was 53.64 % / year. Birth rate was between 15.9 – 28.0 % of the total number of population, while the mortality rate was 2.14 – 7.22 % of the total number of population per year. Expulsion rate caused by consumer demand of meat of beef cattle was 35% per year. It is suggested that in the implementation to develop or to increase the beef cattle populations in the future, the local government in this case animal husbandry department should actively include the farmer to prioritize the program such as the increased knowledge and breeder farm workers through internships, counseling and training.

Key words: dynamic population, beef cattle, Raja Ampat Regency

PENDAHULUAN

Kabupaten Raja Ampat adalah kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Sorong pada tanggal 9 Mei 2003, merupakan daerah kepulauan yang terdiri atas 664 pulau besar dan kecil, dengan jumlah penduduk kurang lebih 52.271 jiwa (Bappeda Raja Ampat, 2009). Upaya membangun dan mengembangkan kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal memerlukan suatu perencanaan pengelolaan yang tepat dan bijak demi kemakmuran masyarakat umumnya dan khususnya di Raja Ampat.

Salah satu sektor yang berpotensi dan sangat cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Raja Ampat

adalah pertanian termasuk subsektor peternakan. Komoditas peternakan yang dapat dikembangkan di daerah ini adalah sapi potong. Kondisi wilayah yang luas memungkinkan pembentukan dan atau pengembangan suatu kawasan budidaya sapi potong guna peningkatan ketahanan pangan untuk mewakili kebutuhan masyarakat akan protein hewani, peningkatan pendapatan petani peternak dan pendapatan asli daerah. Faktor utama yang menjadi bahan pertimbangan pembentukan suatu kawasan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat antara lain: 1) Ketersediaan lahan yang cukup luas termasuk sumber daya tenaga kerja yang sudah menekuni peternakan sebagai bagian dari kegiatan usaha tani; 2) kegiatan budidaya sapi potong memiliki prospek bisnis tinggi (Soedjana, 2005); 3)

produk sapi potong memiliki nilai elastisitas permintaan relatif tinggi terhadap perubahan pendapatan masyarakat (Ilham, 1998); dan 4) Usaha berternak sapi mampu menciptakan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan peningkatan pendapatan, mulai pada agribisnis hulu, budidaya, agribisnis hilir, dan kegiatan jasa terkait seperti transportasi, perbankan, *agrotourism* dan kegiatan jasa lainnya (IFPRI, 1999).

Kebutuhan protein hewani asal ternak berupa daging, susu dan telur untuk daerah ini saat ini masih disuplai dari Kabupaten Sorong, karena terbatasnya ketersediaan produksi ternak daerah. Perbedaan suplai dan permintaan atau kebutuhan menunjukkan bahwa upaya pengembangan sapi potong perlu dilakukan. Hal ini didukung oleh adanya peluang pemasaran daging sapi yang relatif besar dengan adanya perusahaan-perusahaan pertambangan di sekitar wilayah Kabupaten Raja Ampat yang siap menerima pasokan daging sapi (Distannakbun Raja Ampat, 2008). Kebutuhan daging sapi untuk PT Freeport Indonesia sebesar 1500 ton per bulan dan 70% berasal dari Australia (Freeport Indonesia, 2008), untuk Petrocina Oil sebesar 350 ton per bulan yang semuanya dipasok dari luar Provinsi Papua (Disnak Sorong, 2007).

Potensi wilayah yang mendukung serta ketersediaan bahan baku pakan dan sumber daya manusia memungkinkan pengembangan sapi potong berbasis sumber daya lokal di wilayah tersebut. Untuk mengetahui kapasitas atau potensi wilayah diperlukan adanya kajian mengenai kondisi populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat sehingga dapat menjadi acuan dalam arah pengembangan sapi potong selanjutnya guna peningkatan kesejahteraan masyarakat Raja Ampat dan pendapatan asli daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengetahui, dan memberikan gambaran tentang dinamika populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat. Data hasil penelitian merupakan data dasar yang dapat digunakan sebagai informasi ilmiah bagi institusi terkait dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*

dan terpilih tiga kampung yaitu Kampung Sakabu, Kalobo dan Waijan Distrik Salawati Utara Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. Pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah: 1) lebih dari 95% populasi sapi potong (sapi Bali) berada pada lokasi ini; dan 2) berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Raja Ampat, lokasi ini diproyeksikan sebagai kawasan agropolitan dengan sentra pengembangan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat (Bappeda Raja Ampat, 2004).

Metode Pengumpulan Data dan Responden

Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap responden berjumlah 218 orang yakni seluruh peternak yang memiliki sapi potong. Data yang dikumpulkan mencakup data sekunder dan data primer. Data sekunder lima tahun terakhir diperoleh dari Bappeda Kabupaten Raja Ampat, Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Raja Ampat, serta BPS Kabupaten Sorong. Data primer berasal dari data hasil pengamatan dan wawancara dengan responden.

Peubah dan Analisis Data

Peubah yang diamati dalam penelitian ini meliputi: struktur populasi ternak meliputi populasi, tingkat kelahiran, tingkat kematian, jumlah pengeluaran dan pemasukan ternak, serta jumlah pemotongan. Data yang diperoleh, ditabulasi dan selanjutnya dianalisis menurut metode analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi Sapi Potong

Populasi adalah sekumpulan individu organisme dari spesies yang sama dan menempati area atau wilayah tertentu pada suatu waktu. Sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu populasi adalah kerapatan populasi (densitas), laju kelahiran (natalitas), laju kematian (mortalitas), sebaran (distribusi), umur, mutagenetik, perilaku dan pemencaran (dispersi). Kerapatan (densitas) adalah jumlah individu (suatu spesies) per unit atau volume (Tarumingkeng, 1994; Sumadi, 2009).

Tabel 1. Populasi sapi potong (ekor) di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2006-2008

No	Wilayah	Tahun			Rata-rata Kenaikan/tahun (%)
		2006 ¹	2007 ¹	2008 ²	
1	Distrik Salawati Utara	732	948	1733	56.55
2	Distrik Lainnya	61	73	54	-113.01
3	Kabupaten Raja Ampat	793	1021	1787	53.64

Sumber: ¹Distanakbun Raja Ampat (2008); ²Hasil survey penelitian.

Populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat dan lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2006 sampai 2008 telah terjadi peningkatan populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat rata-rata sebesar 53,64 % per tahun. Peningkatan tersebut terjadi sebagian besar akibat adanya pemasukan bibit/bakalan sapi potong antara tahun 2005-2008 sebagai bukti dari upaya pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak sapi potong di daerah ini. Perubahan ini merupakan hasil dari upaya pemerintah daerah mendatangkan bibit sapi potong secara kontinu.

Berdasarkan hasil penelitian pertambahan populasi ternak sapi potong masih relatif lambat dan cenderung tidak mampu mengimbangi permintaan disebabkan pola pemeliharaan yang masih bersifat tradisional ekstensif, dimana teknologi dan sistem usaha yang dilakukan tidak terfokus pada pertumbuhan produksi secara cepat. Usaha penggemukan sapi yang dalam waktu singkat dapat menghasilkan daging secara kontinu belum dilakukan (Agustina, 2008). Belum berkembangnya usaha penggemukan sapi juga disebabkan karena belum berkembangnya sistem pembibitan sapi potong yang baik yang dapat menjamin ketersediaan sapi bakalan secara berkesinambungan (Bamualim dkk., 2008). Penjualan sapi umumnya dilakukan karena peternak membutuhkan uang cepat sehingga pemeliharaan sapi hanya sebagai tabungan, ini berakibat produksi setiap tahunnya cenderung konstan atau mengalami peningkatan yang tidak berarti.

Dinamika Populasi Sapi Potong

Populasi hewan (ternak atau ikan) di suatu wilayah adalah dinamis, mengalami perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Penambahan populasi dapat disebabkan karena masuknya individu dari daerah lain (migrasi) dan karena adanya kelahiran (natalitas). Pengurangan terhadap suatu populasi dapat disebabkan karena kematian (mortalitas) dan keluarnya individu dari daerah tersebut (Saputra, 2007).

Data dinamika populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat tertera pada Tabel 2 dan Tabel 3. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase kelahiran sapi potong yang dipelihara oleh peternak berkisar antara 15,9 sampai 28,0% dari total populasi sehingga peternak dapat menggantikan ternak yang sudah tidak produktif lagi dengan ternak baru. Angka kelahiran ini termasuk rendah bila dibanding angka kelahiran sapi potong di daerah lainnya seperti di Baliyaitumelebihi angka 30% dari total populasi (Tanari, 1999). Salah satu penyebabnya karena kurangnya penanganan peternak dalam program perkawinan dan rendahnya pengetahuan peternak tentang aspek reproduksi ternak (Handiwirawan & Subandriyo, 2004).

Persentase kematian ternak masih cukup tinggi yaitu berkisar 2,14 sampai 7,22% per tahun. Kematian tertinggi terjadi pada tahun 2008 khususnya di kampung Sakabu yang mencapai 54 ekor dari populasi 92 ekor yang diduga diakibatkan oleh serangan penyakit (Distannakbun Raja Ampat, 2009). Penyakit ini kemungkinan terbawa oleh ternak yang baru dimasukkan pemerintah dari kabupaten lain tanpa terlebih dahulu ternak tersebut dikarantina. Berdasarkan hasil ini harus diusahakan mengurangi jumlah kematian dengan cara mengarantina ternak gaduhan pemerintah yang baru dimasukkan sebelum dilepas ke masyarakat peternak.

Data hasil penelitian menunjukkan peningkatan populasi yang tidak berarti dengan intensitas yang rendah. Pada tahun 2008 jumlah ternak sapi yang keluar dari Raja Ampat mencapai 360 ekor dengan total produksi daging diperkirakan sebesar 55,07 ton, sementara itu angka pengeluaran ternak karena permintaan daging sapi potong rata-rata mencapai 35% per tahun. Angka ini melampaui pertambahan populasi setiap tahunnya walaupun dari hasil survey menunjukkan persentase kelahiran untuk tahun 2008 mencapai 53%. Kondisi ini jika tidak ditanggulangi maka akan terjadi pengurangan populasi yang signifikan (Bamualim, 2007).

Tabel 2. Dinamika Populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat tahun 2006-2008

No	Kriteria (Peubah yang Diamati)	Tahun		
		2006 ¹	2007 ¹	2008 ²
1	Populasi (Ekor)	793	1021	1787
	- Jantan	-	-	303
	- Betina	-	-	1286
2	Persentase Peningkatan populasi (%/thn)	-	28.75	75.02
3	Kelahiran (Ekor)	126	294	398
4	Persentase Kelahiran dari populasi (%)	15.89	28.80	22.27
5	Persentase Kelahiran dari jumlah betina (%)	-	-	53.00
6	Kematian (ekor)	17	32	129
7	Persentase Kematian (%)	2.14	3.13	7.22

Sumber: ¹Distanakbun Raja Ampat (2008); ²Hasil survey penelitian ini

Tabel 3. Jumlah pemasukan, pengeluaran dan pemotongan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat tahun 2006-2008

No	Kriteria (Peubah yang Diamati)	Tahun		
		2006 ¹	2007 ¹	2008 ²
1	Pemasukan (ekor)	80	240	125
2	Jumlah Pengeluaran (ekor)	352	416	360
3	Persentase Pengeluaran (%)	44.39	40.74	20.15
4	Produksi Daging (Kg)	53.851,8	63.643,0	55.075,7

Sumber: ¹Distanakbun Raja Ampat (2008); ²Hasil survey penelitian ini

Pengeluaran sapi umumnya untuk dijual sebagai sapi potong dan bukan sebagai sapi bakalan, hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat penghasilannya dari hasil penjualan sapi potong. Pada penelitian ini tidak teridentifikasi jumlah sapi jantan atau betina (produktif atau tidak produktif) yang dijual oleh peternak. Tingginya pengeluaran dan pemotongan ternak menunjukkan besarnya tingkat permintaan daging masyarakat Kabupaten Raja Ampat dan daerah sekitarnya di Papua Barat dan Papua terutama Kabupaten Sorong. Secara regional keragaan populasi dalam usaha ternak sapi potong ditandai dengan masih besarnya ketergantungan terhadap daerah lain dalam hal bibit sapi potong, ternak siap potong, dan produksi hasil ternak.

Kegiatan budidaya saat ini tampaknya masih lemah dan harus terus diupayakan perkembangannya sedangkan kegiatan pasca produksi cenderung meningkat. Peningkatan permintaan hasil ternak sapi potong yang intensif belum diimbangi dengan kesiapan sistem budidaya sapi potong (Riady, 2004). Akibatnya kesenjangan *supply-demand* harus diatasi dengan pemasukan sapi bakalan dan daging sapi dari daerah lain. Neraca perdagangan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat dalam bentuk hidup ditandai dengan volume impor yang hampir sebanding dengan ekspor. Import dari daerah lain baik berupa sapi bibit, bakalan maupun sapi siap potong masih tinggi sementara ekspor masih terbatas. Hal ini mencerminkan tingginya konsumsi regional kabupaten, yang belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam daerah sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan populasi sapi potong di Kabupaten Raja Ampat rata-rata sebesar 53,64 % per tahun. Persentase kelahiran sapi potong yang dipelihara oleh peternak berkisar antara 15,9% sampai 28,0% dari total populasi. Persentase kematian ternak cukup tinggi yaitu berkisar 2,14 sampai 7,22% per tahun. Angka pengeluaran ternak karena permintaan daging sapi potong mencapai 35% per tahun, hamper melampaui angka peningkatan populasi per tahun.

Dalam upaya peningkatan populasi dalam kawasan sapi potong di Kabupaten Raja Ampat di masa mendatang, maka salah satu hal penting perlu diupayakan menyediakan fasilitas pembibitan dan pengembangan sistem pemuliabiakan sapi potong guna

menunjang ketersediaan bibit dan menjaga stabilitas jumlah populasi ternak sapi potong. Hal lainnya adalah pemerintah dalam hal ini dinas peternakan harus lebih aktif memberikan penyuluhan, bimbingan dan latihan tentang teknologi peternakan terutama sistem pembibitan yang baik kepada peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. 2008. Peranan penyuluhan dan kelompok tani ternak untuk meningkatkan adopsi teknologi dalam peternakan sapi potong. *Prosiding Seminar Nasional; Pengembangan Sapi Potong untuk Mendukung Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi 2008-2010*. Palu 24 Nov 2008. hlm 188-195.
- Bamualim, A.M. 2007. Produkspeternakan di Indonesia: potensi dan kendala. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner; Akselerasi Agribisnis Peternakan Nasional melalui Pengembangan dan Penerapan IPTEK*. Bogor, 21-22 Agustus 2007. hlm 13-14.
- Bamualim, A.M., T. Bess & C. Talib. 2008. Arah penelitian untuk pengembangan sapi potong di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional; Pengembangan Sapi Potong untuk Mendukung Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi 2008-2010*. Palu 24 Nov 2008. hlm 4-12.
- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Raja Ampat. 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Raja Ampat*. Waisai: Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat.
- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Raja Ampat. 2009. *Kabupaten Raja Ampat dalam Angka 2008*. Waisai: Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat.
- [Disnak] Dinas Peternakan Kabupaten Sorong. 2007. Laporan Tahunan 2006. Sorong: Pemerintah Kabupaten Sorong.

- [Distannakbun] Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Raja Ampat. 2008. Laporan Tahunan Kegiatan Peternakan 2008. Waisai: Pemerintah Kabupaten Raja Ampat.
- [Distannakbun] Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Raja Ampat. 2009. Laporan Tahunan Kegiatan Peternakan 2009. Waisai: Pemerintah Kabupaten Raja Ampat.
- Freeport Indonesia. 2008. Community Development. Jakarta. www.Freeport.Indonesia.com.
- Handiwirawan, E. & Subandriyo. 2004. Potensi dan keragaman sumberdaya genetik sapi Bali. *Prosiding Lokakarya Nasional Sapi Potong; Strategi Pengembangan Sapi Potong dengan Pendekatan Agribisnis dan Berkelanjutan*. Yogyakarta, 8-9 Okt 2004. hlm 51-56.
- IFPRI. 1999. 2020 vision for food, agriculture, and environment. International Food Policy Research Institute, News and Views. <http://www.cgiar.org/ifpri/2020/welcome.htm>
- Ilham, N. 1998. Penawaran dan Permintaan Daging Sapi di Indonesia : Suatu Analisis Simulasi. Tesis Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Riady, M. 2004. Tantangan dan peluang peningkatan produksi sapi potong menuju 2020. *Prosiding Lokakarya Nasional Sapi Potong; Strategi Pengembangan Sapi Potong dengan Pendekatan Agribisnis dan Berkelanjutan*. Yogyakarta, 8-9 Okt 2004. hlm 3-6.
- Saputra, S.W. 2007. Buku Ajar: Dinamika Populasi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Soedjana, T.D. 2005. Prevalensi Usaha Ternak Tradisional dalam Perspektif Peningkatan Produksi Ternak Nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol.I; Hal.10-24.
- Sumadi, 2009. Sebaran Populasi, Peningkatan Produktivitas dan Pelestarian Sapi Potong di Pulau Jawa. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Produksi Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tanari, M. 1999. Estimasi dinamika populasi dan produktivitas sapi Bali di Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Tarumingkeng, R. C. 1994. Dinamika Populasi, Kajian Ekologi Kuantitatif. Pustaka Sinar Harapan dan Universitas Kristen Krida Wacana. Jakarta.